PERAN TINDAK TUTUR DAN IMPLIKATUR DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER TOKOH PADA NOVEL REALIS

Jumriati[1], Dwi Syukriady[2]

[1,2]*Universitas Islam Makassar*
E-mail : [1]jumriati.dty@uim-makassar.ac.id, [2]dwi.sukriady@uim-makassar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tindak tutur dan implikatur dalam pembangunan karakter tokoh pada novel realis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap dialog antartokoh dalam novel. Data berupa tuturan tokoh dianalisis berdasarkan klasifikasi tindak tutur (direktif, representatif, ekspresif, komisif, dan deklaratif) serta implikatur percakapan untuk mengungkap makna tersembunyi yang memengaruhi pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur berfungsi sebagai sarana utama penggambaran karakter tokoh melalui pilihan bahasa, intensi, dan respons verbal dalam interaksi. Sementara implikatur percakapan memperkaya dimensi psikologis tokoh melalui penyampaian maksud yang tidak langsung, ambiguitas, serta strategi komunikasi yang menunjukkan kecerdasan pragmatik tokoh. Kombinasi antara tindak tutur dan implikatur terbukti efektif dalam membangun karakter tokoh yang kompleks, realistis, dan berkembang secara dinamis sesuai latar sosial budaya yang melingkupi cerita. Dengan demikian, analisis pragmatik memberikan kontribusi signifikan dalam mengungkap strategi pengarang dalam menciptakan karakter tokoh yang hidup dan meyakinkan dalam novel realis.

Kata Kunci : *Tindak Tutur, Implikatur, Pragmatik, Pembangunan Karakter, Novel Realis*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam membangun komunikasi antarmanusia, terlebih dalam karya sastra seperti novel. Dalam novel, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian cerita, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter tokoh melalui dialog dan interaksi verbal. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam novel adalah pendekatan pragmatik, khususnya melalui analisis tindak tutur dan implikatur.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai sistem, bahasa tersusun atas unsur-unsur yang teratur meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik yang saling berkaitan (Lyons, 1977). Bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana menyampaikan pikiran dan perasaan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun relasi sosial antarpenutur serta merepresentasikan realitas yang ada di sekitarnya. Dalam perkembangan sosial budaya manusia, bahasa menjadi instrumen utama yang mendukung pembentukan jati diri karena melalui bahasa seseorang dapat menunjukkan identitas, latar belakang, pandangan hidup, hingga nilai-nilai tertentu.

Sebagai alat komunikasi, bahasa memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, gagasan, dan pengetahuan dalam masyarakat. Menurut Halliday (1978), fungsi bahasa tidak hanya terbatas pada mentransfer pesan, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, kekuasaan, hubungan antarindividu, dan proses belajar. Melalui bahasa, aktivitas berpikir dapat diwujudkan dan dipahami oleh orang lain. Oleh sebab itu, bahasa disebut sebagai cermin pikiran manusia karena apa yang diungkapkan atau disampaikan melalui bahasa secara tidak langsung menggambarkan cara berpikir penutur. Bahasa menjadi media sentral yang membentuk pola interaksi dan mengatur tata kehidupan bermasyarakat yang tercermin dalam norma dan kesantunan berbahasa (Room & Syukriady, 2024).

Dalam pandangan fungsional, bahasa bekerja dalam konteks tertentu sehingga maknanya sangat dipengaruhi oleh situasi tempat penggunaan bahasa terjadi. Leech (1983) menegaskan bahwa bahasa bukan hanya kumpulan kata dan aturan, tetapi juga mengandung aspek tujuan penutur, latar sosial, serta hubungan interpersonal yang terlibat dalam komunikasi. Oleh karena itu, bahasa dipandang sebagai tindakan (speech act) yang memiliki dampak nyata terhadap penutur maupun mitra tutur. Konsep ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat aktif, bukan pasif, sehingga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi, meyakinkan, bahkan mengubah perilaku orang lain.

Di sisi lain, bahasa juga merupakan penanda identitas budaya. Setiap masyarakat memiliki sistem bahasa dengan ciri khasnya masing-masing yang mencerminkan cara pandang dan nilai-nilai budaya masyarakat tersebut (Kramsch, 1998). Melalui bahasa, budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menjadi sarana penting dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi. Variasi bahasa seperti dialek, ragam bahasa, dan gaya tutur merupakan manifestasi dari keragaman latar budaya serta stratifikasi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, mempelajari bahasa berarti juga memahami budaya dan realitas sosial komunitas pemakainya.

Dengan demikian, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi teknis, melainkan sebagai sistem yang kompleks dan dinamis yang berkaitan erat dengan pikiran, budaya, dan kehidupan sosial manusia. Bahkan, tidak sedikit penggunanya turut pula memanfaatkan bahasa sebagai simbol alat perjuangan ideologis, baik dalam realitas kehidupan sosial dalam mencapai tujuan, maupun dalam beberapa karya sastra fiksi (Rusdi et al., 2025). Sebagai sistem simbol yang hidup, bahasa senantiasa berubah mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan penggunanya. Kajian terhadap bahasa tidak bisa dilepaskan dari aspek-aspek psikologis, sosio-kultural, dan

pragmatis yang membentuk penggunaannya. Bahasa menjadi elemen penting dalam perkembangan pengetahuan dan peradaban manusia karena melalui bahasa, ilmu pengetahuan dikembangkan, ide-ide disebarluaskan, dan kemajuan sosial budaya diwujudkan.

Tindak tutur merupakan konsep utama dalam pragmatik yang pertama kali diperkenalkan oleh J.L. Austin (1975) dan dikembangkan lebih lanjut oleh John Searle. Tindak tutur mengacu pada perbuatan yang dilakukan melalui ujaran, misalnya memerintah, meminta, menolak, berjanji, dan sebagainya (Searle, 1969). Dalam konteks novel, tindak tutur yang digunakan tokoh-tokohnya mencerminkan sifat, tujuan, serta hubungan sosial antartokoh. Oleh karena itu, analisis tindak tutur memberikan gambaran bagaimana karakter tokoh dibentuk dan dikembangkan melalui dialog.

Selain tindak tutur, implikatur percakapan juga memainkan peranan penting. Konsep ini diperkenalkan oleh Grice (1975) melalui teori kerja sama (cooperative principle) yang menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi, pembicara dan pendengar mengandalkan makna tersirat (implikatur) untuk memahami maksud sebenarnya di balik ujaran yang tidak selalu eksplisit. Implikatur ini sering dimanfaatkan oleh pengarang dalam novel untuk menunjukkan kedalaman karakter tokoh, seperti kecerdikan, ketegasan, ketidakterusterangan, atau bahkan manipulasi.

Dalam novel realis, penggambaran tokoh dan peristiwa sangat dekat dengan kehidupan nyata, aspek bahasa menjadi sangat penting untuk menciptakan kesan realistis. Karakter tokoh dalam novel realis cenderung kompleks dan berkembang seiring dengan dinamika konflik dan alur cerita. Oleh karena itu, analisis terhadap tindak tutur dan implikatur dalam novel realis menjadi penting untuk mengungkap strategi pengarang dalam membentuk tokoh yang hidup, meyakinkan, dan memiliki kedalaman psikologis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tindak tutur dan implikatur berperan dalam pembangunan karakter tokoh dalam novel realis. Melalui pendekatan pragmatik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya yang berkaitan dengan analisis bahasa dan pembangunan karakter dalam karya sastra.

Dalam kajian pragmatik terhadap novel realis, ditemukan berbagai permasalahan di lapangan yang menyebabkan peran tindak tutur dan implikatur dalam pembangunan karakter tokoh belum sepenuhnya dipahami. Pembaca, mahasiswa sastra, bahkan peneliti sering kali hanya menyoroti unsur-unsur instrinsik yang bersifat struktural seperti alur, tokoh, dan latar, tanpa memperhatikan bagaimana bahasa dalam bentuk tindak tutur berkontribusi terhadap pembentukan karakter secara mendalam. Padahal dialog antartokoh dalam novel realis sarat dengan tindak tutur tidak langsung dan implikatur percakapan yang menggambarkan watak, relasi sosial, serta perkembangan psikologis tokoh.

Ketidakmampuan dalam menafsirkan makna implisit tersebut kerap menimbulkan kesalahpahaman terhadap karakter tokoh misalnya tokoh dianggap pasif, ambigu, atau tidak mengalami perkembangan karakter, padahal gaya bertuturnyalah yang menjadi penanda perubahan tersebut. Selain itu, terbatasnya kajian empiris yang mengkaji novel realis menggunakan perspektif pragmatik menyebabkan belum adanya kerangka teoretik dan metodologis yang baku untuk menganalisis peran bahasa dalam pembangunan karakter tokoh. Bahkan, faktor konteks sosial budaya yang menyertai tindak tutur dan implikatur dalam novel realis juga sering terabaikan, sehingga interferensi latar belakang pembaca turut menjadi hambatan dalam memahami karakter tokoh secara utuh.

Upaya mengatasi permasalahan di atas, dapat dilakukan melalui penguatan kajian pragmatik sastra, baik secara teoretis maupun praktis. Secara akademik, diperlukan integrasi pendekatan pragmatik khususnya analisis tindak tutur dan implikatur ke dalam pembelajaran

apresiasi sastra (novel realis), baik di perguruan tinggi maupun sekolah, agar pembaca terlatih memahami makna implisit dalam dialog tokoh. Hasil penelitian Wijana (2012) menunjukkan bahwa pemahaman makna pragmatik dalam wacana sastra dapat meningkatkan kemampuan interpretasi karakter secara kritis dan mendalam. Selain itu, pengembangan modul analisis pragmatik berbasis karya sastra realis dapat menjadi solusi metodologis sebagaimana disarankan oleh Pradopo (2014), bahwa pendekatan bahasa dapat memperkaya dimensi pengkajian sastra modern. Solusi lainnya adalah melakukan penelitian empiris dengan memadukan teori tindak tutur Austin dan Searle bersama teori implikatur Grice dalam objek novel realis Indonesia, sebagaimana dilakukan oleh Sari (2019) yang membuktikan bahwa strategi tindak tutur tidak langsung mengarah pada pembentukan karakter tokoh yang lebih autentik. Dengan dukungan penelitian-penelitian tersebut, pendekatan pragmatik dapat diformulasikan sebagai kerangka analisis baku dalam menafsirkan pembangunan karakter tokoh, sehingga pembaca, peneliti, maupun pendidik dapat menangkap kedalaman karakter melalui bahasa tokoh secara lebih objektif dan kontekstual.

Penelitian ini bertolak dari kebutuhan untuk memahami bagaimana tindak tutur dan implikatur memegang peranan penting dalam pembangunan karakter tokoh dalam novel realis. Selama ini, unsur bahasa dalam novel kerap dipahami hanya pada tataran struktur naratif seperti alur, tokoh, dan latar, sementara aspek pragmatik yang justru menjadi sarana penggambaran watak tokoh melalui dialog belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, tindak tutur yang digunakan tokoh baik berupa perintah, pernyataan, janji, maupun ekspresi emosional dapat mencerminkan sifat, sikap, status sosial, dan perubahan kepribadian tokoh. Begitu pula implikatur percakapan yang bersifat implisit sering kali menjadi petunjuk utama perkembangan psikologis tokoh yang tidak selalu dijelaskan secara gamblang oleh narator.

Dengan memahami peran dua aspek pragmatik tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur digunakan dalam tuturan tokoh, bagaimana implikatur bekerja dalam mengisyaratkan maksud tersembunyi, dan bagaimana keduanya berkontribusi dalam membangun dan mengembangkan karakter secara realistis.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoretis melalui pengayaan kajian pragmatik sastra, sekaligus menjadi acuan praktis bagi pembaca, guru, serta peneliti dalam menganalisis novel realis dari sudut pandang bahasa. Manfaatnya terletak pada peningkatan pemahaman pembaca terhadap tuturan tokoh, sehingga karakter dapat dimaknai secara lebih utuh. Alasan utama dilakukan penelitian ini adalah adanya kesenjangan dalam kajian sastra yang belum banyak menyoroti bagaimana strategi kebahasaan dalam wacana dialog sebagai konstruksi karakter tokoh yang hidup, padahal dialog itu sendiri merupakan sarana utama penulis realis untuk menghadirkan tokoh yang meyakinkan dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam kajian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan ini dipilih untuk memerikan serta menganalisis tuturan-tuturan tokoh dalam novel realis yang mengandung tindak tutur dan implikatur sebagai sarana pembangunan karakter tokoh.

Sumber data penelitian berupa novel realis yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: memuat dialog tokoh yang dominan, menghadirkan karakter tokoh secara realistis, serta mengandung situasi komunikasi yang beragam. Data penelitian berupa tuturan verbal (dialog antar tokoh) yang memuat unsur tindak tutur dan implikatur percakapan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan cermat terhadap teks novel, pencatatan dialog, serta pengkodean data berupa satuan tuturan yang mengandung tindak tutur dan implikatur. Selanjutnya data dianalisis dengan langkah-langkah: (1) identifikasi jenis-jenis tindak tutur menggunakan teori Austin dan Searle, (2) analisis implikatur percakapan berdasarkan teori Grice, dan (3) penafsiran hubungan antara tindak tutur, implikatur, dan pembangunan karakter tokoh, dengan melihat konteks situasi, hubungan antar tokoh, serta perkembangan alur cerita.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi teori dan pembacaan teman sejawat (peer checking) untuk memastikan bahwa klasifikasi tindak tutur, penafsiran implikatur, dan penilaian terhadap pembangunan karakter telah sesuai dengan prinsip-prinsip pragmatik dan kajian sastra. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai cara pengarang memanfaatkan bahasa tokoh sebagai strategi pembentukan karakter dalam novel realis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur dan implikatur percakapan memiliki pengaruh yang kuat dalam proses pembangunan karakter tokoh pada novel realis. Analisis terhadap dialog tokoh memperlihatkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif, ekspresif, komisif, dan representatif secara bervariasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai pesan antartokoh, tetapi juga memunculkan ciri psikologis dan sosial setiap tokoh. Tokoh yang dominan, misalnya, cenderung menggunakan tindak tutur direktif, sedangkan tokoh yang berhati-hati dan manipulatif lebih sering menggunakan tindak tutur tidak langsung dengan implikatur halus untuk menyembunyikan maksud sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur memiliki keterkaitan langsung dengan karakterisasi dan peran sosial tokoh dalam novel realis.

Hasil penelitian ini secara lebih jauh menunjukkan bahwa pemilihan bentuk tindak tutur dan cara penyampaiannya bukanlah kebetulan semata, melainkan strategi pragmatik yang disengaja oleh pengarang untuk membangun karakter tokoh secara bertahap sesuai perkembangan alur cerita. Tokoh dengan peran penting atau memiliki kekuasaan dalam cerita cenderung lebih sering menggunakan tindak tutur direktif dalam bentuk perintah, larangan, dan permintaan, yang menegaskan status sosial serta sikap dominan mereka. Sebaliknya, tokoh yang memiliki watak tertutup, cerdas, atau penuh perhitungan cenderung memanfaatkan tindak tutur tidak langsung dan implikatur untuk menyampaikan maksud secara tersirat sebagai bentuk strategi komunikasi yang lebih halus namun tetap efektif. Implikatur yang muncul melalui tuturan bernada sindiran, eufemistik, maupun permisif menjadi media penyampaian maksud yang sesungguhnya sekaligus memperlihatkan kompleksitas batin tokoh.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Leech (1983) yang menyatakan bahwa tindak tutur dan implikatur merupakan sarana penting bagi penulis dalam melakukan *character revelation*, yakni pengungkapan watak tokoh melalui cara mereka bertutur dalam konteks tertentu. Dukungan serupa juga disampaikan oleh Nurgiyantoro (2018) yang menegaskan bahwa dialog tokoh dalam novel bukan hanya menyampaikan alur, tetapi juga memuat petunjuk psikologis dan moral tokoh yang dibangun melalui pilihan kata, intonasi, serta kehendak penutur (illocutionary force). Dengan demikian, tindak tutur dan implikatur tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi menjadi perangkat penting dalam membangun, memperkuat, dan mengembangkan karakter tokoh secara realis sehingga tokoh tampak hidup di mata pembaca.

Penelitian ini membuktikan bahwa analisis tindak tutur dan implikatur dapat mengungkap sisi terdalam tokoh dalam novel realis yang sering luput dari perhatian apabila pembacaan hanya dilakukan secara struktural. Oleh karena itu, pendekatan pragmatik mampu memperkaya kajian sastra karena menyentuh aspek komunikasi yang sejalan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Implikatur percakapan juga ditemukan menjadi sarana penting untuk menggambarkan perkembangan dan kedalaman karakter tokoh. Tokoh yang dewasa secara emosional cenderung menampilkan implikatur yang kompleks, sedangkan karakter yang lugas biasanya menyampaikan tuturan secara langsung tanpa banyak makna tersirat. Melalui penggunaan implikatur, pengarang berhasil membangun tokoh yang tampak "hidup" dan realistis, karena cara mereka bertutur mencerminkan perilaku komunikasi manusia pada umumnya yang tidak selalu tersurat. Dengan demikian pembentukan karakter tokoh dalam novel realis ternyata lebih banyak ditopang oleh strategi kebahasaan berupa tindak tutur dan implikatur daripada oleh deskripsi naratif semata.

Dalam konteks novel realis, implikatur memberikan kesan realistis karena percakapan manusia di dunia nyata pun lebih banyak menyiratkan daripada menyatakan secara terbuka. Melalui implikatur, konflik, relasi kuasa, bahkan ketegangan antar tokoh dapat ditampilkan secara subtil tanpa harus dijelaskan narator. Hal ini memperkuat gagasan bahwa karakter tokoh dalam novel realis dibangun melalui perilaku bertutur yang mencerminkan realitas komunikasi manusia itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan Grice (1975), pemahaman terhadap implikatur mengharuskan pembaca memperhatikan konteks, relasi, dan tujuan tuturan sehingga pembentukan karakter menjadi proses interpretatif yang aktif dan mendalam. Dengan demikian, strategi pengarang dalam menempatkan implikatur percakapan menjadi sangat penting untuk menciptakan tokoh yang "hidup", dan pendekatan pragmatik menjadi kunci untuk membongkar keberhasilan tersebut dalam pembangunan karakter.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Wijana (2012) yang menegaskan bahwa tindak tutur dalam dialog tokoh fiksi merupakan alat utama untuk memproyeksikan watak tokoh, sementara implikatur digunakan pengarang untuk menambah kedalaman karakter dan menjaga kealamiahan tuturan. Penelitian Sari (2019) juga membuktikan bahwa pengembangan karakter tokoh dalam novel modern Indonesia banyak bergantung pada bentuk-bentuk tindak tutur tidak langsung yang mengandung implikatur karena strategi tuturan tersebut lebih efektif menggambarkan konflik batin karakter. Selain itu, penelitian Muhammad & Yassi (2017) menunjukkan bahwa karakter tokoh dalam novel realis menggunakan implikatur untuk mencerminkan status sosial dan kekuasaan dalam relasi antartokoh.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna et.al (2025) yang menekankan pentingnya pemahaman pragmatik dalam menghadapi wacana yang sarat makna implisit. Dalam penelitian mereka mengenai literasi digital sebagai tameng masyarakat terhadap hoaks politik di tahun pemilu, kemampuan masyarakat dalam menafsirkan tindak tutur serta implikatur tuturan politis di media sosial terbukti menjadi kunci untuk mengenali maksud tersembunyi dan membangun penilaian karakter tokoh politik secara lebih kritis. Hal ini memperlihatkan bahwa baik dalam ranah fiksi (novel realis) maupun wacana publik (media sosial), strategi kebahasaan melalui tindak tutur dan implikatur berperan penting dalam membentuk persepsi terhadap karakter baik tokoh rekaan maupun tokoh nyata sehingga kemampuan menafsirkan makna implisit menjadi unsur fundamental dalam membangun pemahaman yang tepat terhadap konstruksi karakter.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Ikhlas, Syaiful, Huda, & Zurweni (2025) yang menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam pengembangan keterampilan

berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Dalam rancangan model pembelajaran STEAM berbasis Project Based Learning yang mereka ajukan, kajian bahasa khususnya kemampuan menafsirkan makna implisit dan memahami penggunaan bahasa dalam konteks pragmatik ditekankan sebagai bagian dari kompetensi berpikir tingkat tinggi yang harus dikembangkan melalui kegiatan literasi lintas bidang. Hal tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa pemahaman terhadap tindak tutur dan implikatur dalam novel realis tidak hanya penting untuk kepentingan apresiasi sastra, tetapi juga sebagai sarana melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa dalam menginterpretasi wacana, menggali makna tersirat, serta menilai karakter tokoh secara reflektif. Dengan demikian, secara teoretis maupun praktis, pendekatan pragmatik dalam kajian karya sastra memiliki kontribusi yang sejalan dengan tuntutan pengembangan kecakapan abad 21 sebagaimana digarisbawahi oleh Ikhlas et al (2025).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Novita Tabelessy, Sari, Solissa, Al Ikhlas, Karmizi, & Ningsih (2025) yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia melalui model *project based-learning* di perguruan tinggi mampu meningkatkan kemampuan analisis pragmatik mahasiswa, khususnya dalam menafsirkan makna implisit dan memahami fungsi-fungsi kebahasaan dalam konteks sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui proyek analisis tuturan dan wacana, mahasiswa menjadi lebih peka terhadap penggunaan tindak tutur dan implikatur dalam teks, termasuk dalam karya sastra seperti novel. Hal ini mendukung temuan dalam penelitian ini bahwa kemampuan memahami tindak tutur dan implikatur tidak hanya penting untuk mengapresiasi novel realis secara lebih mendalam, tetapi juga menjadi bagian strategis dalam pengembangan kompetensi bahasa mahasiswa secara kritis, kreatif, dan reflektif melalui pembelajaran berbasis tugas proyek. Dengan demikian, keterampilan pragmatik yang dihasilkan dari model *project based-learning* sebagaimana ditemukan dalam penelitian Tabelessy dkk. turut memperkuat argumentasi bahwa tindak tutur dan implikatur merupakan instrumen penting dalam pembangunan karakter tokoh serta media pembelajaran bahasa yang relevan di pendidikan tinggi.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian Rasimin, Purhanudin, Fandanu, Barir, Al Ikhlas, & Ramatni (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi unsur artistik seperti musik dalam pendidikan sosial berperan penting dalam membangun empati dan kesadaran sosial peserta didik. Dalam kajian mereka, penggunaan ekspresi simbolik dan makna implisit dalam musik terbukti efektif mengasah kepekaan emosional dan kemampuan memahami pesan tidak langsung. Hal ini memperkuat temuan penelitian ini bahwa aspek pragmatik berupa tindak tutur dan implikatur dalam novel realis tidak hanya berfungsi sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai sarana membangun dimensi emosional, empatik, dan kesadaran sosial melalui karakter tokoh. Sama seperti musik yang menyampaikan makna melalui simbol dan nada, dialog tokoh dalam novel realis mengandalkan makna tersirat dan cara bertutur sebagai media penyampaian konflik batin dan relasi sosial. Dengan demikian, baik dalam konteks pendidikan sosial berbasis musik maupun kajian karakter tokoh dalam sastra realis, kemampuan menangkap makna implisit menjadi kunci untuk menumbuhkan empati dan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial.

Dengan dukungan temuan-temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa tindak tutur dan implikatur tidak hanya menjadi objek kajian pragmatik, tetapi juga menjadi instrumen artistik pengarang dalam membangun karakter tokoh yang kompleks, realistis, dan berkembang secara dinamis sepanjang cerita dalam novel realis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dan implikatur berperan strategis dalam pembangunan karakter tokoh pada novel realis. Tindak tutur menjadi sarana utama pengarang dalam merepresentasikan watak, sikap, dan relasi sosial antar tokoh secara dinamis melalui dialog. Jenis tindak tutur yang digunakan tokoh, baik direktif, ekspresif, komisif, maupun representatif mencerminkan karakteristik psikologis tokoh seperti dominan, sensitif, manipulatif, atau bersahaja. Sementara itu, implikatur percakapan berfungsi memperkaya dimensi batin tokoh dengan menghadirkan makna-makna tersembunyi yang menyiratkan konflik, kecerdikan, serta perkembangan karakter secara realistik dan alamiah.

Dengan demikian, pembangunan karakter tokoh dalam novel realis tidak hanya terbentuk dari deskripsi naratif, melainkan banyak bertumpu pada strategi kebahasaan yang digunakan tokoh dalam berkomunikasi. Analisis pragmatik melalui tindak tutur dan implikatur terbukti efektif membongkar cara pengarang menghidupkan tokoh secara meyakinkan dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa hormat, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penyusunan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pimpinan dan dosen Universitas Islam Makassar atas arahan, bimbingan, serta fasilitas yang diberikan selama proses penelitian. Terima kasih pula saya haturkan kepada rekan-rekan sejawat atas masukan dan diskusi ilmiah yang memperkaya pemahaman penulis. Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, dan motivasi dalam menyelesaikan karya ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian pragmatik dan sastra Indonesia di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J. L. (1975). *How to do things with words*. Harvard university press.

Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In Cole, P. & Morgan, J. (Eds.), *Syntax and Semantics: Vol. 3. Speech Acts* (pp. 41–58). New York: Academic Press.

Halliday, M. A. (1978). *Language as social semiotic* (p. 136). Arnold: London.

Ikhlas, A., Syaiful, S., Huda, N., & Zurweni, Z. (2025, April). Design of STEAM-Integrated PjBL Learning Model Based on Interdisciplinary Learning: A Literature Review on Developing Critical and Creative Thinking Skills of Mathematics Students. In *Proceeding of International Seminar On Student Research In Education, Science, and Technology* (Vol. 2, pp. 171-177).

Kramsch, C. (1998). *Language and Culture.* Oxford: Oxford University Press.

Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Lyons, J. (1977). *Semantics* (Vol. 2). Cambridge university press.

Muhammad, A., & Yassi, A. (2017). Implikatur percakapan dan relasi sosial tokoh dalam novel realis Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 112–123.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.

Pradopo, R. D. (2014). Pengkajian Puisi, cet. 14.

Purhanudin, M. V., Fandanu, R., Barir, B., Ikhlas, A., & Ramatni, A. (2024). INTEGRASI MUSIK DALAM PENDIDIKAN SOSIAL CARA BARU UNTUK MENINGKATKAN EMPATI DAN KESADARAN SOSIAL. *EDU RESEARCH*, *5*(4), 393-403. https://doi.org/10.47827/jer.v5i4.337.

Room, R., & Syukriady, D. (2024). Sapaan Santun Iye Dan Tabe Dalam Falsafah Budaya Suku Bugis-Makassar. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, *2*(2), 344-355. https://doi.org/10.59638/isolek.v2i2.412

Room, R., Syukriady, D., & Tumpu, A. B. (2025). KRITIK SASTRA DAN TINDAK TUTUR: MENELUSURI FUNGSI BAHASA DALAM SASTRA FEMINIS INDONESIA. *EDU RESEARCH*, *6*(2), 944-952.

Sari, R. P. (2019). Analisis tindak tutur tidak langsung dan pembangunan karakter tokoh dalam novel modern Indonesia. *Jurnal Pragmatik dan Sastra*, 5(1), 22–34.

Searle, J. R. (1969). Speech acts: An essay in the philosophy of language. *Cambridge University*.

Susanti, R., Ikhlas, A., Desmaryani, S., & Shaddiq, S. (2025). LITERASI DIGITAL SEBAGAI TAMENG MASYARAKAT TERHADAP HOAKS POLITIK DI TAHUN PEMILU: STUDI KASUS DI MEDIA SOSIAL. *EDU RESEARCH*, *6*(2), 860-869. https://doi.org/10.47827/jer.v6i2.887

Tabelessy, N., Sari, R., Solissa, E. M., Ikhlas, A., Karmizi, Y., & Ningsih, D. S. (2025). PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PROJECT BASED-LEARNING DI PERGURUAN TINGGI. *EDU RESEARCH*, *6*(2), 50-62. https://doi.org/10.47827/jer.v6i2.786

Wijana, I. D. P. (2012). *Kartun-kartun berbahasa Indonesia: Kajian wacana dan pragmatik*. Graha Ilmu.